



**PERANAN PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM PENANAMAN
NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN NASIONALISME DI MAN
TEMANGGUNG TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh :

Idha Winarsih

3101413084



**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada

Hari : Rabu

Tanggal : 16 Agustus 2017

Menyetujui

Dosen Pembimbing I



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.

NIP. 196111211986011001

Dosen Pembimbing II



Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19860724012121002

Mengetahui,
Ketua jurusan Sejarah

UNNES
UNIVERSITAS NIGERI SEMARANG



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

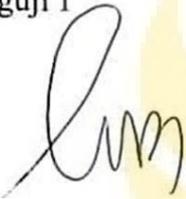
NIP. 196406051989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

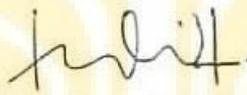
Hari : Jumat
Tanggal : 15 September 2017

Penguji I



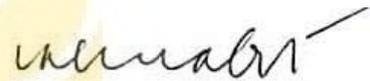
Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198505092015041001

Penguji II



Tsabit A.A., S.Pd., M.Pd.
NIP. 196111211986011001

Penguji III



Dr. Cahyo B.U., M.Pd.
NIP. 198607242012121002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Prof. Dr. Rustono, M.Hum
NIP.195801271983031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip aatau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Agustus 2017



Idha Winarsih
NIM. 3101413084



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha.
2. Man Jadda Wajada (siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil).
3. Jangan pernah menyerah untuk apa yang kau raih, sampai kau benar-benar mendapatkannya.

Persembahan:

Atas rahmat Allah SWT skripsi ini aku persembahkan kepada:

- ♥ *Kedua orang tuaku tercinta (Supandi dan Waltini) yang senantiasa memberikan ketulusan kasih sayang, semangat, dukungan, dan pengorbanan tanpa henti;*
- ♥ *Kakek dan nenekku (Supyanto dan Ngami Rahayu) yang selalu memberikan nasihat-nasihatnya, semangat, dan kasih sayangnya dengan tulus;*
- ♥ *Dosen-dosen sejarah yang sudah dengan ikhlas dan sabar dalam mengajar dan membagikan ilmunya;*
- ♥ *Almamaterku tercinta.*

PRAKATA

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan kesehatan, kekuatan, rahmat, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi strata S1 di Universitas Negeri Semarang guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta kerjasama dari semua pihak. Oleh karena itu rasa terimakasih yang dan hormat penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan peneliti untuk menempuh pendidikan di kampus Konservasi;
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum., Dekan FIS UNNES yang telah memberikan fasilitasnya yang berharga demi kelancaran selama studi;
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian dan kemudahan administrasi;
4. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang dengan kesabaran telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini;

5. Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing II, yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Semua dosen sejarah yang telah menularkan ilmunya kepada penulis;
7. Ali Masyar, S.Ag., M.Si., Kepala Sekolah MAN Temanggung yang telah memberikan ijin untuk pelaksanaan penelitian dan membantu dalam pemberian data informasi sekolah;
8. Dra. Fatkhurizkiyah dan Dra. Wahyuningsih, selaku guru sejarah MAN Temanggung yang telah membantu penulis dengan memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini;
9. Para siswa yang telah memberikan informasi data yang diperlukan oleh penulis;
10. Teman-teman pendidikan sejarah angkatan 2013 yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan semangat kepada penulis;
11. Teman-teman PPL SMP N 30 Semarang dan teman-teman KKN Wonosegoro, Bandar, Batang yang sudah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis;
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Agustus 2017

Penyusun

SARI

Winarsih, Idha. 2017. *“Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017”*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd., Pembimbing II : Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Nilai Religius dan Nasionalisme

Pendidikan sejarah merupakan salah satu pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Diantara nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai religius dan nasionalisme. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan sikap religius dan nasionalisme yang dimunculkan oleh siswa-siswa MAN Temanggung; (2) Mendeskripsikan peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dan nasionalisme di MAN Temanggung; (3) Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai religius dan nasionalisme.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi kasus dan fenomenologi. Lokasi penelitian di MAN Temanggung. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru sejarah kelas 10 dan 11 IPS, serta siswa kelas 10 dan 11 semua jurusan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis yang dilakukan menggunakan model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pertama, sikap religius dan nasionalisme siswa MAN Temanggung dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari program-program yang diterapkan sekolah yang dijadikan peraturan sekolah, dan semakin lama menjadi kebiasaan siswa untuk melakukannya. Sikap religius dan nasionalisme siswa juga dibentuk oleh pembelajaran sejarah. Dimana guru mengkaitkan materi sejarah tertentu dengan nilai religius dan nasionalisme. Kedua, peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi tentang Peradaban Islam di Indonesia. Sedangkan peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nasionalisme dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi tentang Peristiwa Sekitar Proklamasi. Guru juga menanamkan nilai religius dan nasionalisme pada materi lain yang telah disesuaikan dengan materi tersebut. Ketiga, kendala yang guru hadapi terdapat pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kendala pada saat perencanaan seperti kurangnya buku penunjang yang dapat menambah referensi materi sejarah. Kendala dalam pelaksanaan adalah kurangnya waktu dan karakter pribadi siswa yang berbeda-beda. Sedangkan kendala dalam evaluasi adalah guru masih kurang dalam memahami karakter masing-masing siswa. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai strategi penilaian keberhasilan dalam penanaman nilai religius dan nasionalisme.

ABSTRACT

Winarsih, Idha. 2017. "The Role of History Learning as the Implentation of Religious Values and Nationalism at MAN Temanggung Academic Year 2016/2017". Essay. Department of History. Faculty of Social Science. Semarang State University. Counselor I: Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd., Supervisor II: Thabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Historical Learning, Religious Values and Nationalism

History education is one of education that can implant the values of character on the students. Among the values of these characters are religious values and nationalism. The aims of this research are: (1) Describe the religious attitude and nationalism that raised by the students of MAN Temanggung; (2) Describe the role of learning of history as the implementation of religious values and nationalism in MAN Temanggung; (3) To know the obstacle that faced by teachers on the implementation of religious values and nationalism.

This research uses qualitative method with case study and phenomenology strategy. Research location at MAN Temanggung. Informants in this study are principals, the vice principal of curriculum, history teachers of 10th and 11th grades, also 10th and 11th graders of all majors. Data collection techniques in this study using several techniques such as observation, interviews, and documentation. The technique of data validity in this research is triangulation technique and source triangulation. The analysis in this research using an interactive analysis model.

The results showed that: first, the attitude of religious and student's nationalism at MAN Temanggung can be clasify as good. This can be seen from the programs that have been implented by school as the school's rules, as long as it becomes a students's habbit. The student's religious and nationalism behavior is also form by historical learning. Teachers connect KD and certain historical materials with religious values and nationalism. Second, the role of history learning as the implementation of religious values can be seen when the teacher serve the material about Islamic Civilization in Indonesia. Moreover the role of history learning as implementation of nationalism can be seen when teachers deliver material about Proclamation. The teachers can also implant the values of religious and nationalism in another material that adjusted with the materials. Third, the obstacles that face by the teachers such as in the planning, implementation, and evaluation process. The obstacles in the planning process such as lack of supporting books that can increase historical material references. The obstacles in the implementation is the lack of time and the differences of students's personal character. The obstacles in the evaluation is the teachers cannot understand the character of each students. Further research on success assessment strategies for the values of religious and nationalism is required.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Batasan Istilah	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Deskripsi Teoritis	12
1. Pembelajaran Sejarah	12
2. Pendidikan Karakter	18
B. Penelitian Terdahulu	22
C. Kerangka Berfikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Latar Penelitian	30

B. Fokus Penelitian	30
C. Sumber Data Penelitian	33
D. Teknik Keabsahan Data	36
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambara Umum Lokasi Penelitian	42
B. Hasil Penelitian	48
1. Sikap Religius dan Nasionalisme Siswa MAN Temanggung	48
2. Peranan Pembelajaran dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme	108
3. Kendala yang dihadapi Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme	137
C. Pembahasan	143
1. Sikap Religius dan Nasionalisme Siswa MAN Temanggung	143
2. Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Religius dan Nasionalisme	148
3. Kendala yang dihadapi Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme	151
BAB V PENUTUP	154
A. Simpulan	154
B. Saran	158
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN-LAMPIRAN	162

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 1. Sarana dan Prasarana MAN Temanggung	47
Tabel 2. Rangkuman Hasil Wawancara Guru Terkait Penanaman Nilai Religius	98
Tabel 3. Rangkuman Hasil Wawancara Guru Terkait Penanaman Nasionalisme.....	99
Tabel 4. Rangkuman Wawancara Siswa Terkait Sikap Religius.....	101
Tabel 5. Rangkuman Wawancara Siswa Terkait Sikap Nasionalisme	103
Tabel 6. Hasil Angket Sikap Religius Siswa	105
Tabel 7. Hasil Angket Sikap Nasionalisme Siswa	107
Tabel 8. KD-KD Kelas 10 yang dapat dikaitkan dengan Religius dan Nasionalisme	110
Tabel 9. KD-KD Kelas 11 yang dapat dikaitkan dengan Religius dan Nasionalisme.....	112
Tabel 10. Cara Guru Mengevaluasi Keberhasilan Penanaman Religius dan Nasionalisme.....	136



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 1. Siswa Laki-laki Melaksanakan Shalat Dhuhur Berjamaah di Lantai 1 Masjid Sekolah	58
Gambar 2. Siswa Perempuan Melaksanakan Shalat Dhuhur Berjamaah di Lantai 2 Masjid Sekolah	58
Gambar 3. Semua Siswa Mengikuti Kegiatan Upacara Peringatan Hari Pendidikan Nasional	74
Gambar 4. Guru Mengajak Siswa Berdoa Bersama Sebelum Memulai Pelajaran.....	119
Gambar 5. Proses Pembelajaran di kelas 11 IPS 2.....	127



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Nilai-nilai Pembentukam Karakter Bangsa	163
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian	165
Lampiran 3. Surat Bukti Penelitian	166
Lampiran 4. Pedoman Observasi Penelitian	167
Lampiran 5. Angket Siswa	173
Lampiran 6. Pedoman Instrumen Wawancara	176
Lampiran 7. Daftar Informan	182
Lampiran 8. Hasil Transkrip Wawancara	183
Lampiran 9. RPP	205
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian	217



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter menjadi isu utama pendidikan pada abad ke 21 ini. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas tahun 2045. Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting (Fathurrohman, 2013:9).

Ketika bangsa Indonesia bersepakat memproklamkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Pertama, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut, secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan terus-menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan bangsa Indonesia. Bahkan Bung Karno menegaskan bahwa bangsa Indonesia ini harus dibangun dengan mendahulukan karakter (*character building*), karena *character building* inilah yang

akan membuat bangsa Indonesia yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli (Samani dan Hariyanto, 2011: 1).

Persoalan budaya dan karakter bangsa saat ini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa (Kemendiknas 2010).

Harian Kompas terbitan hari Senin 20 Juni 2011 menulis Kerusakan Moral Mencemaskan sebagai *headline* yang terpampang di halaman depan. Dalam berita tersebut disampaikan sebagai ikhtisar hal-hal yang terkait penyelenggara negara berupa fakta : (1) Sepanjang 2004-2011, Kementrian Dalam Negeri mencatat sebanyak 58 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati, dan walikota tersangkut korupsi; (2) Sedikitnya 42 anggota DPR tersebut korupsi pada kurun waktu 2008-2011; (3) 30 anggota DPR periode 1999-2004 dari empat parpol terlibat kasus dugaan suap pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia; (4) Kasus korupsi terjadi di sejumlah institusi KPU, Komisi Yudisial, KPPU, Ditjen Pajak, Bank Indonesia, dan BKPM. Dunia pendidikan seperti kehilangan perannya. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan baik itu oleh pengelola, pengurus, maupun siswa. Misalnya ketidakjujuran dalam dunia pendidikan, seperti

bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran ketika diadakan ujian, seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Selain itu, santer pula kabar mengenai adanya ijazah palsu dan perjokian. Begitu pula dengan semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, berbagai bentuk kenakalan remaja seperti pemerasan atau kekerasan dan penggunaan narkoba. Bahkan dalam pelaksanaan Ujian Akhir Nasional di beberapa daerah, terdapat beberapa guru yang memberikan kunci jawaban kepada siswa (Samani dan Hariyanto, 2011: 5). Hal ini dilakukan agar siswa-siswa dari sekolah yang bersangkutan dapat mengerjakan soal dengan tepat dan lulus. Karena ketika suatu sekolah dapat meluluskan semua siswa-siswanya, maka nama baik sekolah tersebut akan semakin meningkat. Hanya demi nama baik beberapa oknum guru melepaskan integrasinya sebagai seorang guru yang notabene merupakan seorang pendidik generasi penerus bangsa.

Jalan keluar yang banyak dikemukakan untuk mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat (Kemendiknas, 2010).

Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, jelas sekali bahwa fungsi dan tujuan pendidikan berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka penerapannya haruslah dilaksanakan dengan perencanaan yang matang.

Salah satu pendidikan yang dapat menerapkan pendidikan karakter adalah pendidikan sejarah. Karena dalam pendidikan sejarah terdapat tujuan yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter peserta didik. Menurut Hasan (2012) tujuan dari pendidikan sejarah diantaranya : (1) mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis, dan kreatif; (2) membangun kepedulian sosial; (3) mengembangkan semangat kebangsaan; (4) membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggungjawab; (5) mengembangkan rasa ingin tahu; (6) mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan serta kepemimpinan; (7) mengembangkan kemampuan berkomunikasi; (8) mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi.

Pendidikan sejarah menjadi sesuatu yang sangat penting. Dimana proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan. Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut dapat terbangun dengan baik melalui pendidikan sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa dirinya dan bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup, nilai yang hidup di masyarakat, sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang.

Dalam pendidikan sejarah ada nilai-nilai yang dapat di wariskan dan ditanamkan, salah satunya adalah nilai religius dan nasionalisme. Dalam pendidikan sejarah, ada beberapa materi yang dapat dipelajari dari nilai religius dan nasionalisme. Seperti pada materi proses masuknya agama Hindu dan Buddha, agama Islam, penyebaran agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh Wali Songo, dan banyak ditemukan peninggalan-peninggalan agama baik dari agama Hindu dan Buddha maupun dari agama Islam. Seperti bangunan masjid, Pura, Vihara, makam para Wali Songo/Wali Sembilan, dan lain sebagainya. Materi pendidikan sejarah juga menanamkan nilai nasionalisme. Karena tujuan dari pendidikan sejarah salah satunya ialah untuk menanamkan sikap nasionalisme. Selain itu, pelajaran sejarah juga mengajarkan bagaimana meneladani perjuangan para pahlawan dalam usaha

mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah, hidup toleran dengan adanya berbagai macam suku, agama, ras, etnik, dan adat istiadat yang ada di Indonesia.

Salah satu sekolah yang sudah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter terutama nilai karakter religius dan nasionalisme adalah di MAN Temanggung. Alasan pemilihan sekolah ini karena nilai karakter religius sesuai dengan visi sekolah, yaitu *“Terwujudnya insan berprestasi dan berakhlak mulia berlandaskan iman dan takwa”*. Selain itu, karena peneliti merasa penelitian mengenai nilai karakter religius dirasa menarik yang disesuaikan dengan latar tempat penelitian. Untuk nasionalisme sendiri, karena tujuan dari pembelajaran sejarah salah satunya adalah agar siswa dapat memiliki sikap nasionalisme. Dimana sikap nasionalisme memiliki ciri toleransi, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan.

Penelitian mengenai pembelajaran sejarah sebenarnya sudah dilakukan oleh Said Hamid Hasan (2012), Diah Karminah (2013), Nuzulurrohmah (2013), Nunuk Suryani (2013), dan Tsabit Azinar Ahmad (201). Namun demikian, penelitian tersebut belum mengacu pada nilai karakter religius dan nasionalisme terutama di madrasah aliyah. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti di madrasah aliyah yang dalam hal ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Temanggung. Peneliti merasa perlu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peranan sejarah dalam penanaman nilai karakter religius dan nasionalisme yang ada di MAN Temanggung. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti merumuskan judul penelitian **“Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman**

Nilai Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap religius dan nasionalisme yang dimunculkan siswa-siswa di MAN Temanggung?
2. Bagaimana peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai karakter religius dan nasionalisme di MAN Temanggung?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai religius dan nasionalisme pada pembelajaran sejarah di MAN Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan sikap religius dan nasionalisme yang di munculkan oleh siswa-siswa di MAN Temanggung.
2. Mendeskripsikan peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai karakter religius dan nasionalisme di MAN Temanggung.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai karakter religius dan nasionalisme pada pembelajaran sejarah di MAN Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah referensi maupun sumber bagi penelitian yang lebih lanjut, dalam lingkup penelitian yang lebih luas dalam hal penanaman nilai karakter di sekolah terutama dalam pembelajaran sejarah, dan dapat menambah khasanah pustaka kependidikan serta memberikan sumbangan informasi tentang penanaman nilai religius dan nasionalisme yang selanjutnya dapat memberi motivasi penelitian tentang masalah sejenis guna penyempurnaan penelitian ini.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan kepada guru tentang penanaman nilai-nilai karakter dan memudahkan guru dalam merealisasikan peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai-nilai karakter agar siswa menjadi manusia yang berkarakter.

b. Bagi Peserta Didik

Adanya penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan refleksi diri bagi siswa terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang bagaimana perbuatan yang baik atau buruk, sehingga peserta didik dapat lebih baik dalam bersikap, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai karakter, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan nilai karakter pada pembelajaran sejarah maupun mata pelajaran lain dimasa yang akan datang dalam rangka menghasilkan peserta didik yang berkualitas dalam pengetahuan, sikap, dan kepribadian.

E. Batasan Istilah

a. Peranan

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status) atau perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan juga dikatakan sebagai suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002: 212).

b. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah salah satu diantara sejumlah pembelajaran, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan empati (*emphatic awareness*) di kalangan peserta didik, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang

disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif serta pasitipatif (Aman, 2011:2).

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, raga, pikir, serta rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani dan Hariyanto, 2011:45).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

Deskripsi teori pada penelitian ini yaitu pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter.

1. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dengan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik itu potensi yang bersumber dari dalam siswa itu sendiri seperti bakat, minat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Sanjaya, 2008:26).

Rifa'i (2012:159-161) berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen pembelajaran, diantaranya: (1) tujuan, merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subjek belajar; (2) subyek belajar, merupakan komponen utama dalam sistem pembelajaran karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek; (3) materi pelajaran, juga merupakan komponen utama dalam pembelajaran karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran; (4) strategi pembelajaran, merupakan pola umum

mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran; (5) media pembelajaran, merupakan alat/wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran; (6) penunjang, seperti fasilitas belajar buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya.

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Sejarah (studi tentang manusia beserta perkembangannya yang melewati abad-abad keberhasilan) dapat dikatakan berasal dari manusia itu sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sejarah adalah sebuah ilmu yang berusaha menemukan, mengungkap, serta memahami nilai dan makna budaya yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa masa lampau (Abdurahman, 1999: 3).

Dari pengertian pembelajaran dan pengertian sejarah diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu aktivitas belajar mengajar, dimana seorang guru menerangkan pada siswanya tentang gambaran kehidupan masyarakat masa lampau yang menyangkut peristiwa-peristiwa penting dan memiliki arti khusus.

Menurut Aman (2011: 5), mata pelajaran sejarah secara rinci memiliki 5 tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) melatih daya

kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dari masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (5) menumbuhkan kesadaran peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Ruang lingkup pembelajaran sejarah diawali dari masa lampau, dan membuat masa kini sebagai tempat berlabuh dan persinggahan untuk ke masa depan. Berbagai peristiwa seperti perang, revolusi, berdirinya dan jatuhnya kerajaan, keberuntungan dan kemalangan para pendiri kekaisaran dan juga rakyatnya merupakan kajian sejarah. Sejarah adalah ilmu yang komprehensif.

Studi sejarah yang pada awalnya terbatas pada hikayat, berabad-abad kemudian menjadi sejarah umum peradaban manusia, yang melukiskan keberhasilan manusia dalam setiap aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, religi, seni, dan lain-lain, dan pada berbagai tingkatan lokal, regional, nasional, dan internasional (Kochhar, 2008:16-17).

Dalam kurikulum 2013, tidak lagi menggunakan Standar Kompetensi seperti pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP 2006) dalam setiap materi mata pelajaran. Akan tetapi, diganti dengan Kompetensi Inti (KI)

yang terdiri dari kompetensi sikap spiritual (KI1), sikap sosial (KI2), pengetahuan (KI3), dan keterampilan (KI4). Begitu juga dalam mata pelajaran sejarah, kompetensi-kompetensi tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran sejarah. Berikut ini merupakan kompetensi dasar (KD) dari Kompetensi Inti Pengetahuan (KI3) untuk SMA/MA dalam materi pelajaran sejarah mulai dari kelas 10 sampai kelas 12 (Permendikbud No. 24 Tahun 2016).

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan) kelas 10 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar kelas 10 : (1) 3.1 memahami dan menerapkan konsep berpikir kronologis (diakronik), sinkronik, ruang, dan waktu dalam sejarah; (2) 3.2 memahami corak kehidupan masyarakat pada zaman Praaksara; (3) 3.3 menganalisis asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutero, Melayu, dan Melanesoid); (4) 3.4 menganalisis berdasarkan tipologi hasil budaya Praaksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan masyarakat; (5) 3.5 menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia; (6) 3.6 menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-

Buddha di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini; (6) 3.6 menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia; (8) 3.8 mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan) Kelas 11 memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar kelas 11 : (1) 3.1 menganalisis perubahan dan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia; (2) 3.2 menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Barat (Portugis, Belanda, dan Inggris) di Indonesia; (3) 3.3 menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20; (4) 3.4 menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda dan

sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan; (5) 3.5 menganalisis peran tokoh-tokoh Nasional dan Daerah dalam perjuangan menegakkan negara Republik Indonesia; (6) 3.6 menganalisis dampak politik, budaya, sosial-ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini; (7) 3.7 menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia; (8) 3.8 menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini; (9) 3.9 menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh proklamasi lainnya; (10) 3.10 menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan; (11) 3.11 menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan) kelas 12 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar kelas 12 : (1) 3.1 menganalisis upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara lain PKI Madiun 1948,

DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI; (2) 3.2 mengevaluasi peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh nasional dan daerah dalam mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1945-1965; (3) 3.3 menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan sampai masa Demokrasi Liberal; (4) 3.4 menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin; (5) 3.5 menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Orde Baru; (6) 3.6 menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi; (7) 3.7 mengevaluasi peran pelajar, mahasiswa, dan pemuda dalam perubahan politik dan ketatanegaraan Indonesia; (8) 3.8 mengevaluasi peran Bangsa Indonesia dalam perdamaian dunia antara lain KAA, Misi Garuda, Deklarasi Djuanda, Gerakan Non Blok, ASEAN, OKI, dan Jakarta Informal Meeting; (9) 3.9 mengevaluasi kehidupan Bangsa Indonesia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era kemerdekaan (sejak proklamasi sampai dengan Reformasi).

2. Pendidikan Karakter

Menurut Rohman (2011:10) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan

berwujud aktivitas interaktif yang sadar dan terencana, yang dilakukan minimal oleh dua orang, satu pihak berperan sebagai fasilitator dan dinamisator sedang pihak lainnya sebagai subyek yang berupaya mengembangkan diri. Proses pendidikan dicapai melalui penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran, memiliki tujuan baik dalam rangka mengembangkan segenap potensi internal individu anak.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Zubaedi, 2011: 10). Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Soegito, 2013: 2). Dari pengertian pendidikan dan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter kepada peserta didik agar peserta didik menjadi manusia yang berkarakter seutuhnya.

Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter. Keduanya percaya adanya keberadaan moral absolut yang perlu diajarkan kepada generasi penerus muda agar paham betul mana yang baik dan benar. Ada delapan belas nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang

dibuat oleh Kemendikbud (2010). Adapun delapan belas nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut dijabarkan pada lampiran 1.

Dari delapan belas nilai-nilai karakter tersebut, terdapat dua nilai karakter yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini, yaitu nilai religius dan nasionalisme. Dimana religius diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator sikap religius di sekolah diantaranya : (1) merayakan hari-hari besar keagamaan; (2) memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah; (3) memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Sedangkan indikator sikap religius di kelas yaitu (1) berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran; (2) memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah (Kemendiknas, 2010:25). Perwujudan dari sikap religius antara lain beriman dan bertaqwa, sabar, ikhlas, dan selalu bersyukur (Andayani dan Majid, 2011:45)

Hans Kohn (1984: 11) mengemukakan bahwa nasionalisme adalah *“Nationalism is a state of mind in which the supreme loyalty of individual is felt to be due the nation state”*. Bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang memandang bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Menurut Aman (2011:141) dalam bukunya mengemukakan beberapa indikator sikap nasionalisme yaitu, bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya

yang beragam, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum.

Sikap nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara (Aman, 2011:142). Secara operasional, sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Sikap yang sesuai dengan nasionalisme diantaranya sebagai berikut, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakai produksi dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa dan bernegara Indonesia, mendahulukan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama bangsa dan negara dan setia kepada bangsa dan negara terutama dalam menghadapi masuknya arus globalisasi ke Indonesia.

Indikator sikap nasionalisme di sekolah yaitu (1) menggunakan produk buatan dalam negeri; (2) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (3) menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia; (4) melakukan upacara rutin sekolah; (5) melakukan upacara hari-hari besar nasional; (6) menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional; (7) memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah; (8) mengikuti lomba pada hari besar nasional; (9) menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas; (10)

memberikan perlakuan yang sama terhadap *stakholder* tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. Sedangkan indikator sikap nasionalisme di kelas diantaranya: (1) memajangkan foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia; (2) menggunakan produk buatan dalam negeri; (3) bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi; (4) mendiskusikan hari-hari besar nasional; (5) memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi; (6) memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus; (7) bekerja dalam kelompok yang berbeda (Kemendiknas, 2010:26-29)

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menyangkut tentang penanaman nilai-nilai karakter telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, penelitian ini hanya memfokuskan pada peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dan nasionalisme saja, tidak meneliti nilai-nilai karakter lainnya yang ditanamkan kepada siswa melalui pelajaran sejarah. Oleh karena itu, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Karminah (2013) dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Ambarawa) Tahun Ajaran 2012/2013”* merupakan penelitian yang menggunakan strategi studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa

guru sejarah telah siap dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Guru mata pelajaran sejarah menerapkan pendidikan karakter pada pelajaran sejarahnya. Pelajaran sejarah di nilai mampu memberikan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah tersebut. Daya beda penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Karminah adalah pada penelitian Diah Karminah hanya membahas tentang kesiapan guru dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, tidak menyinggung mengenai kendala apa saja yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nuzulurrochmah (2013) dengan judul "*Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. nilai yang dikembangkan antara lain cinta tanah air, jujur, peduli sosial, komunikatif, disiplin, dan gemar membaca. Adapun faktor pendukung dalam pengembangan karakter di SMA tersebut antara lain adanya sarana dan prasarana yang memadai, guru yang selalu memberikan motivasi kepada peserta didik, tersedianya macam-macam ekstrakurikuler, dan banyak terpajang poster-poster serta slogan yang bermuatan nilai karakter. Sedangkan faktor penghambat dalam pengembangan karakter siswa adalah latar belakang siswa yang berbeda-beda dan guru sejarah yang belum memiliki instrumen khusus untuk menilai karakter siswa. Daya beda penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuzulurrochmah adalah penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai yang dikembangkan oleh guru hanya meliputi cinta tanah air, jujur, peduli sosial,

komunikatif, disiplin, dan gemar membaca. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana guru menanamkan nilai karakter religius dan nasionalisme dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran sejarah.

Adapun penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2011) tentang *“Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa”* mengkaji tentang persoalan pendidikan karakter bangsa harus menjadi perhatian semua pihak, pemimpin bangsa, aparat penegak hukum, pendidik dan tokoh-tokoh agama, golongan, dan lain sebagainya. Latar belakang dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyu ini karena keprihatinannya terhadap persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam hal pendidikan karakter. Kemudian Wahyu menganalisis fakta-fakta yang ada, dari sana menawarkan berbagai alternatif penyelesaian. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian yaitu tentang pendidikan karakter. Perbedaan yang ada pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan penelitian ini adalah luas fokus penelitian. Jika penelitian Wahyu fokusnya lebih luas yaitu pendidikan karakter pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian yang senada adalah penelitian dari Suryani (2013) tentang *“Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique”*, mengkaji tentang revitalisasi peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter bangsa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dengan penelitian ini adalah peran pembelajaran sejarah dalam

penanaman pendidikan karakter. Perbedaan yang ada cukup banyak, pertama adalah tujuannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suryani, tujuannya adalah menghasilkan suatu produk model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS melalui model *Value Clarification Technique* sebagai revitalisasi peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter bangsa. Sedangkan pada penelitian ini, bertujuan mendeskripsikan peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai-nilai karakter. Pada penelitian Suryani, fokus penelitiannya pun lebih luas yaitu pelajaran IPS, walaupun sama-sama tentang pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan Suryani meneliti di SMP dan peneliti meneliti di SMA/MAN. Bentuk penelitiannya pun berbeda, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan Suryani menggunakan metode RND atau pengembangan bahan ajar yang mampu menghasilkan sebuah produk.

Penelitian yang sama terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2012) dengan judul "*Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*", penelitian yang dilakukan oleh Hasan mengkaji tentang penguatan pelajaran sejarah sebagai pendidikan karakter yang dapat diterapkan mulai dari tujuan, pelaksanaan pembelajaran, materi, sumber dan media sampai dengan penilaian. Penelitian Hasan relevan dengan penelitian ini, karena memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti pelajaran sejarah sebagai wadah pendidikan karakter, sama-sama menggunakan metode kualitatif. Namun pendidikan sejarah sebagai wadah pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini menekankan bagaimana

peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dan nasionalisme di MAN Temanggung.

Penelitian selanjutnya terkait dengan penanaman pendidikan karakter dilakukan oleh Ahmad (2014), dengan judul *Kendala guru dalam internalisasi nilai karakter pada pembelajaran sejarah*". Daya beda penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad yaitu bila dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang sikap religius dan nasionalisme yang dimunculkan oleh siswa MAN Temanggung dan peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai karakter religius dan nasionalisme. Akan tetapi, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad hanya meneliti tentang kendala yang dihadapi guru dalam penerapan nilai karakter. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad yaitu meneliti tentang kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pendidikan karakter. Dimana dari hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad tersebut menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pendidikan karakter. Kendala tersebut ditemui dalam aspek pemahaman guru, perilaku siswa, pelaksanaan pembelajaran, dan belum berkembangnya budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Berkembangnya globalisasi, terutama dalam hal teknologi informasi telah menyebabkan masyarakat yang memiliki logika materialistis dan bersifat pragmatis. Hal ini menjadi kendala yang sangat menghambat proses pendidikan karakter. Kendala dari aspek guru tampak adanya kesenjangan pemahaman guru tentang pendidikan dan karakter itu sendiri. Dari segi materi, seharusnya guru menjadikan sejarah sebagai *best practise* tentang mana yang dapat

ditiru dan mana yang tidak. Namun ketika suatu peristiwa banyak mengandung masalah negatif dan kontroversial, hal ini masih menjadi kendala.

Dari beberapa hasil penelitian diatas, maka relevansinya adalah pendidikan karakter sangat penting diterapkan guna membentuk karakter peserta didik. Guru mempunyai berbagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Lickona (2008: 150) menunjukkan bagaimana cara menciptakan sebuah kelas yang bertanggung jawab. Salah satunya adalah dengan melibatkan siswa agar bersedia berbagi tanggung jawab dalam menciptakan disiplin kelas yaitu dengan membuat peraturan secara bersama-sama yang nantinya akan membentuk kerja sama dan saling menghormati dalam membentuk komunitas moral.

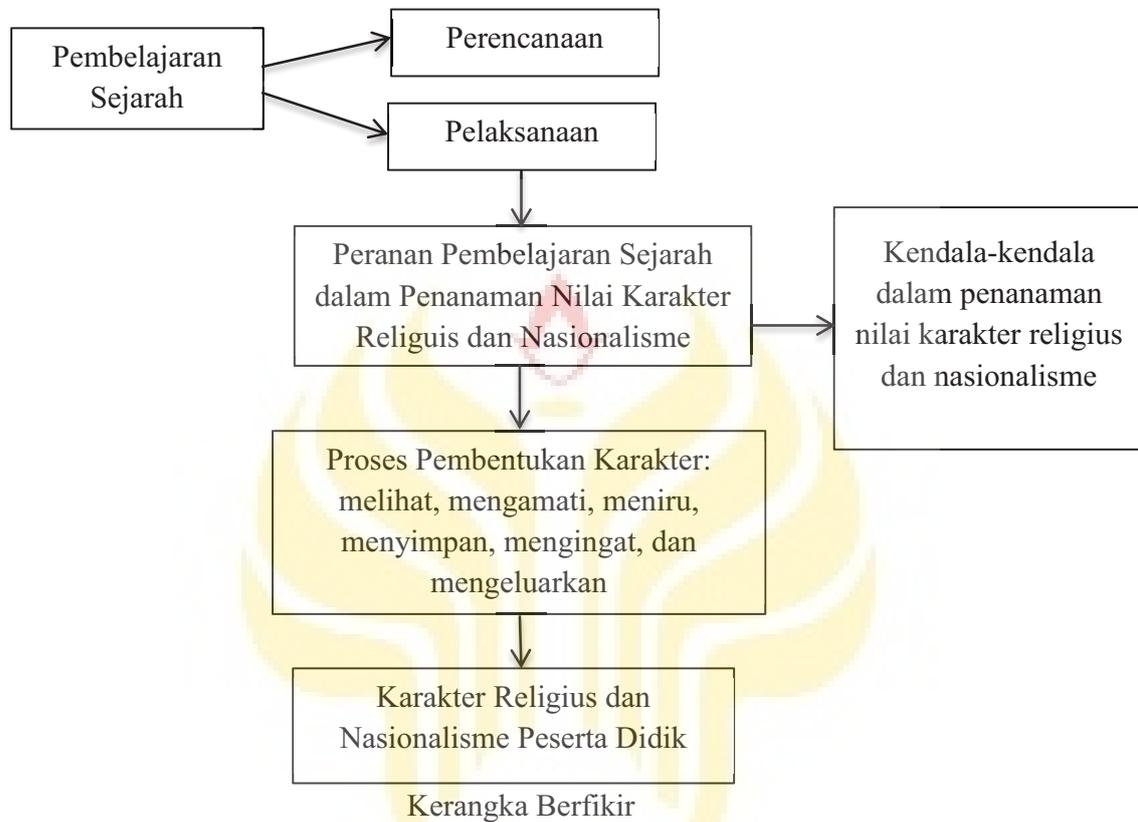
C. Kerangka Berfikir

Kerangka teoritis adalah kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan di teliti. Konsep yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai-nilai karakter. Upaya untuk penanaman nilai-nilai karakter tersebut, berkaitan dengan berbagai faktor yang saling terkait dalam pembelajaran sejarah, antara lain guru, proses belajar mengajar, dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini meneliti pada aspek proses belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah. Dalam hal ini, guru mata pelajaran sejarahlah yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran sejarah tersebut, terjadi interaksi antara peserta

didik dengan guru. Penanaman nilai-nilai karakter disini bukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi disini sebagai konseptual yang diimplementasikan kedalam perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, modul pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran sejarah berlangsung. Setelah pelajaran selesai, maka akan dicapai tujuan dari diimplementasikannya penanaman nilai-nilai karakter tersebut, yaitu peserta didik yang berkarakter.

Namun, disini karakter yang akan diteliti ialah nilai religius dan nasionalisme. Karena penelitian berlatar di SMA yang bercirikan islam, yaitu MAN Temanggung. Sedangkan untuk nasionalisme, karena tujuan dari pembelajaran sejarah sendiri salah satunya ialah menjadikan peserta didik memiliki jiwa dan sikap nasionalisme. Dimana sikap nasionalisme memiliki ciri toleransi, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman pendidikan karakter diMAN Temanggung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sebagian besar siswa MAN Temanggung dapat dikatakan sudah memiliki sikap religius dan nasionalisme. Hal ini dapat dibuktikan dari sikap dan aktivitas siswa yang mencerminkan sikap religius dan nasionalisme. Dimana sikap religius dan nasionalisme tersebut dapat dilihat dari masing-masing indikator religius dan nasionalisme. Karakter religius dan nasionalisme siswa terbentuk dari program-program sekolah yang semakin lama menjadi kebiasaan siswa untuk dilakukan. Kebiasaan inilah yang semakin lama secara tidak langsung dapat membentuk sikap religius dan nasionalisme siswa. Karena program-program sekolah tersebut dijadikan peraturan sekolah yang harus ditaati oleh semua siswa. Mau tidak mau siswa harus mentaati peraturan sekolah. Karena bila siswa melanggar akan dikenakan point atau skor negatif, yang dimana skor negatif tersebut sudah mencapai angka maksimal yang sudah ditetapkan oleh sekolah, maka siswa yang mendapatkan skor maksimal tersebut akan dikembalikan ke orang tua. Pembelajaran sejarah juga turut dalam membentuk sikap religius dan nasionalisme siswa. Dimana guru selalu mengkaitkan materi sejarah tertentu dengan nilai religius dan nasionalisme;

2. Peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi tentang proses masuknya agama Hindu-Buddha dan Islam ke Indonesia, Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam yang ada di Indonesia, dan perkembangan budaya Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia. Dari materi-materi tersebut guru mengkaitkan dengan nilai religius yang dapat di pelajari oleh siswa. Selain nilai religius, siswa juga dapat mempelajari nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme dapat dipelajari terutama pada materi tentang kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam yang ada di Indonesia. Dimana pada saat itu sebagai rakyat sebuah kerajaan pasti akan berjuang sekuat tenaga bahkan dapat mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk melindungi kerajaannya dari serangan kerajaan lain. Hal ini membuktikan bahwa sebagai rakyat dari sebuah kerajaan telah memiliki cinta tanah air kepada kerajaan yang dijunjungnya. Selain dari materi-materi tersebut, guru juga menanamkan nilai nasionalisme ketika menyampaikan materi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20. Dari materi tersebut, guru sekaligus dapat menanamkan nilai religius dan nasionalisme. Dimana pada saat itu terjadi perlawanan terhadap penjajahan Belanda yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro. Perjuangan Pangeran Diponegoro membuktikan bahwa beliau sangat cinta terhadap tanah air Indonesia, dan Pangeran Diponegoro merupakan keturunan Keraton Yogyakarta yang tumbuh di kalangan pesantren;

3. Dalam penanaman karakter religius dan nasionalisme, guru tidak luput dari kendala yang menghambat penanaman karakter religius dan nasionalisme tersebut. Kendala yang guru alami ada pada saat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kendala guru pada saat perencanaan seperti kurangnya ketersediaan buku penunjang lain yang dapat menambah materi selain dari buku pegangan guru dan siswa. Walaupun koleksi buku di perpustakaan dapat dikatakan sudah lengkap, akan tetapi masih ada beberapa buku penunjang pelajaran sejarah. Kendala pada saat pelaksanaan penanaman nilai religius dan nasionalisme berasal dari karakter siswa sendiri. Karena siswa berasal dari keluarga dan lingkungan yang berbeda, maka berbeda pula karakter antara siswa satu dengan yang lain. Ada siswa yang memang karakternya sudah baik, maka dengan mudah guru dapat menanamkan nilai religius dan nasionalisme kepada siswa tersebut. Namun ada pula siswa yang memang karakternya kurang baik, sehingga hal ini menjadi kendala guru dalam menanamkan karakter religius dan nasionalisme kepada siswa. Kendala lain yang dihadapi guru pada saat pelaksanaan penanaman yaitu waktu yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan karakter religius dan nasionalisme dalam proses pembelajaran. Karena pembelajaran sejarah hanya berlangsung sekitar 2 jam pelajaran. Sedangkan guru merasa masih membutuhkan lebih dari 2 jam pelajaran untuk menanamkan karakter religius dan nasionalisme. Kendala yang terakhir adalah pada saat guru melakukan evaluasi. Karena guru tidak hafal karakter masing-masing siswa, sehingga guru kurang memahami apakah penanaman

karakter religius dan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah sudah dapat membentuk karakter religius dan nasionalisme diantara siswa MAN Temanggung.



B. Saran

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberi saran sebagai berikut.

1. Bagi guru sejarah
 - a. Untuk selalu memperbaiki perangkat pembelajaran agar dapat menunjang dalam proses pembelajaran sejarah.
 - b. Guru diharapkan lebih memanfaatkan ketersediaan sarana dan prasarana secara maksimal yang disediakan sekolah, seperti LCD dan perpustakaan sekolah.
2. Bagi warga sekolah
 - a. Diharapkan untuk lebih banyak menyediakan referensi buku pelajaran, termasuk referensi buku pelajaran sejarah. Agar peserta didik tidak kesulitan dalam mencari buku penunjang materi sejarah.
 - b. Untuk rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua/wali siswa dalam rangka pengawasan terhadap penerapan pendidikan karakter siswa di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.
3. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini masih belum mendalam di aspek penilaian atau evaluasi ketercapaian penanaman pendidikan karakter. Terutama karakter religius dan nasionalisme. Sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya lebih mendalam untuk mengkaji bagaimana strategi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan penanaman karakter religius dan nasionalisme di MAN Temanggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2014. *Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah*. dalam Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. VII No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurrohman, Pupuh dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasan, Said Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*, dalam Jurnal Paramita, Vol. 22, No. 1.
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Kohn, Hans. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. No. 24. Tahun 2016.
- Rifa'i, Achmad. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rohman, Arif. 2008. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatam Yogyakarta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Soegito, A.T. 2008. *Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan dan Pembinaan Larakter Bangsa*. Semarang: Widya Karya Semarang.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suryani, Nunuk. 2013. *Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah melalui Model value Clarification Technique*, dalam Jurnal Paramita, Vol. 23, No. 2.

Wahyu. 2011. *Masalah dan usaha Membangun Karakter Bangsa*, dalam jurnal Komunitas, edisi Pendidikan Karakter Perspektif Sosial Budaya, Vol. 3, No. 2.

Zubaedi. 2011. *Pendidikan Karakter: Desain dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

